

Peningkatan Keamanan dan Kualitas Penyembelihan Hewan Kurban melalui Inovasi Alat Perebah

Waway Qodratulloh S¹, Sri Nuryuliyawati², Satria Kharimul Qolbi^{3*}, Muhamad Arif Nugraha⁴, Muhammad Yunus Maulana⁵, Dinda Amanda Ainun Nuzul⁶, Hilman Gufron⁷,

^{1,2,3,4,5,6,7} Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

*email corresponding author: satria.kharimul@polban.ac.id

ABSTRACT

The slaughtering of sacrificial animals (kurban) is a religious ritual rich in spiritual, social, and health values; however, in practice, it still faces several fundamental challenges. The traditional method of casting animals with ropes often poses safety risks to the committee, causes stress to the animals, and leads to a decline in meat quality. This community service program was conducted to provide a solution through the innovation of a safe and efficient animal casting tool that complies with Islamic principles. The method consisted of needs assessment, design and fabrication of a galvanized steel frame casting device with a portable hinge system, training on hygienic and syar'i slaughtering techniques, and field trials with the kurban committee. The results showed that the casting tool significantly reduced accident risks, shortened the time required for animal handling and slaughter, and maintained meat quality by minimizing animal stress. Moreover, the training improved the skills and knowledge of the kurban committee, particularly in halal, hygienic, and regulated slaughtering practices. The success of this program provided not only a technical solution but also reinforced the religious and social values of the kurban ritual, while fostering community independence in applying appropriate technology. Therefore, this community service contributes to enhancing safety, meat quality, and the sustainability of an orderly, hygienic, and syar'i-compliant kurban tradition.

Keywords: Kurban Slaughtering, Casting Tool, Safety; Meat Quality; Community Service

PENDAHULUAN

Ibadah kurban merupakan praktik keagamaan yang kaya akan nilai dan makna (Mahmudi & Rini, 2015). Ibadah ini dilaksanakan sebagai bentuk pengorbanan bagi umat Islam yang mampu dianjurkan untuk menyembelih hewan ternak pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyrik yang mengikutinya (Nur, 2018). Ibadah kurban merupakan satu di antara amalan penting dalam Islam yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijjah dan hari-hari tasyrik. Pelaksanaan ibadah kurban tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, kesehatan, dan edukasi bagi masyarakat (Tho'in et al., 2022). Proses penyembelihan harus memenuhi syarat dan rukun tertentu agar daging yang dihasilkan berkualitas dan sesuai syariat (Wibowo, 2020). Ibadah kurban mendorong kepatuhan dan pengorbanan dalam beribadah kepada Alla, serta mengingatkan umat Islam tentang nilai kebersamaan, empati, dan berbagi dengan sesama (Muhajir et al., 2022).

Melalui kurban, umat Islam dilatih untuk berkorban demi kebaikan bersama, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama

(Fakhrurreza et al., 2024). Dalam konteks ini, pengetahuan tentang pelaksanaan dan tata cara penyembelihan hewan kurban sesuai syariat Islam menjadi sangat penting. Kegiatan sosialisasi yang melibatkan banyak pihak telah dilaksanakan untuk memastikan bahwa masyarakat memahami prosedur yang benar dalam penyembelihan hewan (Supriyanto, 2021). Disisi lain cara penyembelihan yang kurang tepat dapat menyebabkan stres dan kesakitan pada hewan, yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas daging yang didistribusikan (Ahari, 2023).

Dalam praktiknya, pada proses penyembelihan hewan kurban, masih terdapat berbagai persoalan mendasar, khususnya terkait aspek keamanan, efisiensi, kualitas daging, dan kesejahteraan hewan. Tantangan utamanya adalah ketiadaan alat perebah yang aman dan efisien. Sebagian besar panitia kurban di masyarakat masih menggunakan metode tradisional berupa tali untuk merobohkan hewan, terutama sapi. Metode ini dapat menimbulkan risiko tinggi bagi panitia dan masyarakat sekitar akibat perlawanan hewan, cedera serius yang dapat dialami penyembelih maupun panitia, dan stres yang dialami hewan yang berdampak pada penurunan kualitas daging (Adlie et al., 2022). Selain itu, proses penyembelihan memakan waktu lama sehingga distribusi daging menjadi terhambat serta lahan untuk pelaksanaan kurbanpun terbatas, biasanya dilakukan di lapangan kecil atau halaman masjid. Kondisi-kondisi tersebut menuntut proses penyembelihan yang efisien dan terorganisasi agar tidak menimbulkan kekacauan maupun risiko keselamatan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi teknologi tepat guna berupa alat perebah hewan kurban yang mampu membantu panitia dalam menunaikan ibadah kurban dengan lebih aman, cepat, dan sesuai syariat Islam. penggunaan alat penyembelihan modern dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko pada penyembelihan hewan kurban (Setiadi et al., 2024). Penyediaan alat perebah harus diiringi dengan pelatihan keterampilan penyembelihan agar masyarakat memiliki kapasitas yang memadai dalam melaksanakan ibadah kurban secara benar, higienis, dan berkesinambungan.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah masyarakat pada skala komunitas lokal yang setiap tahunnya menyelenggarakan penyembelihan hewan kurban. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, dalam satu lingkungan RW umumnya terdapat 150 hingga 200 kepala keluarga dengan jumlah hewan kurban rata-rata 10 sampai 20 ekor kambing atau domba serta 3 sampai 7 ekor sapi setiap Idul Adha. Secara fisik, wilayah yang menjadi sasaran pengabdian memiliki karakteristik semiurban dengan kepadatan penduduk cukup tinggi. Dari segi sosial, masyarakat memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Setiap Idul Adha, warga bergabung menjadi panitia kurban secara sukarela. Akan tetapi, dari sekitar 30 hingga 40 orang panitia, hanya sebagian kecil atau sekitar 10 sampai 15 persen yang memiliki pengalaman langsung sebagai penyembelih atau juru sembelih halal (JULEHA). Mayoritas panitia adalah tenaga bantu yang tidak memiliki pelatihan khusus, sehingga keterampilan teknis penyembelihan masih terbatas.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat memiliki latar belakang pekerjaan di sektor informal dan menengah dengan rata-rata penghasilan rumah tangga berkisar antara tiga hingga lima juta rupiah per bulan. Kondisi ekonomi ini menyebabkan panitia kurban sulit mengalokasikan anggaran untuk membeli atau menyewa alat perebah yang relatif mahal sehingga mereka tetap bergantung pada cara tradisional. Dari perspektif lingkungan, meningkatnya jumlah hewan kurban setiap tahun menuntut pengelolaan penyembelihan yang lebih baik agar tidak menimbulkan masalah baru seperti bau tidak sedap, limbah darah, atau risiko *zoonosis*. Hal ini semakin menambah urgensi penggunaan alat perebah yang mampu mengefisienkan proses penyembelihan sehingga pengelolaan lingkungan lebih terkendali.

Meski memiliki sejumlah keterbatasan, wilayah sasaran PKM ini menyimpan potensi besar. Partisipasi masyarakat tinggi dan warga terbiasa terlibat aktif dalam kepanitiaan kurban serta terbuka terhadap inovasi baru yang bermanfaat. Tradisi kurban kuat dengan jumlah hewan kurban yang meningkat rata-rata lima hingga sepuluh persen per tahun sehingga kebutuhan terhadap metode penyembelihan yang lebih efisien semakin mendesak. Kesadaran syariat di kalangan masyarakat pun semakin meningkat, sehingga semakin banyak warga yang memahami pentingnya penyembelihan yang halal, higienis, dan sesuai tuntunan agama. Lokasi yang relatif dekat dengan institusi pendidikan juga menjadi peluang untuk mendukung transfer teknologi tepat guna seperti alat perebah. Potensi-potensi ini menjadi bahan penguatan kegiatan pengabdian, sekaligus menjamin keberlanjutan pemanfaatan teknologi tepat guna di masyarakat.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah utama yang dihadapi masyarakat dalam penyembelihan hewan kurban. Pertama, ketiadaan alat perebah yang aman dan efisien membuat penggunaan metode tradisional berupa tali menimbulkan risiko kecelakaan dan cedera. Kedua, keterbatasan keterampilan penyembelih lokal menyebabkan hanya sebagian kecil panitia yang berpengalaman sementara mayoritas belum terlatih. Ketiga, menurunnya kualitas daging kurban akibat stres hewan menjadi permasalahan yang menurunkan nilai gizi dan kualitas organoleptik daging. Keempat, keterbatasan waktu dan efisiensi karena proses perebahan manual membutuhkan waktu lama sehingga mengganggu kelancaran distribusi daging. Kelima, keterbatasan dana panitia kurban yang membuat masyarakat sulit membeli atau menyewa peralatan modern. Masalah-masalah ini perlu diselesaikan melalui pendekatan teknologi tepat guna dan pemberdayaan masyarakat agar pelaksanaan ibadah kurban menjadi lebih aman, efisien, dan sesuai syariat.

Berbagai temuan mendukung urgensi solusi ini. Nugroho, Wibawa, dan Ismail (2023) menunjukkan bahwa penggunaan perebah sapi portabel pada kegiatan kurban mampu menekan risiko kecelakaan, mengurangi kebutuhan lahan, serta mempercepat proses pemotongan. Bahkan tujuh ekor sapi dapat disembelih hingga pemisahan daging hanya

dalam waktu sekitar 3,45 jam. Sapi yang direbahkan dengan alat tidak mengalami stres maupun perlawanan sehingga panitia lebih aman dan kualitas daging tetap terjaga (Nugroho et al., 2024). Di sisi lain, aspek halal dan *animal welfare* juga tetap menjadi perhatian. Husin, Maryati, Febriansyah, Rahmi, dan Puteri (2025) dalam kegiatan edukasi penyembelihan halal di Aceh Barat menegaskan bahwa penggunaan alat bantu perebahan tidak mengurangi keabsahan syariat, justru mampu meningkatkan keterampilan panitia, memperbaiki teknik perobohan, serta menghasilkan daging yang higienis dan berkualitas. Hasil kegiatan tersebut juga memperkuat ketahanan pangan halal di masyarakat (Husin et al., 2025).

Kedua temuan ini memperlihatkan bahwa inovasi alat perebah tidak hanya relevan dalam konteks teknis, tetapi juga mendukung nilai religius dan sosial dari ibadah kurban. Lebih jauh lagi, hasil yang dicapai kedua kegiatan tersebut menjadi bukti empiris bahwa pemanfaatan teknologi tepat guna dapat diintegrasikan dengan nilai keislaman serta kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang diselenggarakan penulis memperoleh dasar yang kuat, baik dari sisi akademis maupun praktik lapangan, bahwa penerapan alat perebah beserta pelatihan penyembelihan kurban benar-benar berpotensi meningkatkan keamanan, kualitas daging, serta pemahaman masyarakat tentang tata cara kurban yang halal, higienis, dan sesuai tuntunan syariat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan keamanan panitia dan masyarakat dalam penyembelihan hewan kurban melalui penggunaan alat perebah, meningkatkan kualitas daging kurban dengan meminimalkan stres hewan selama proses penyembelihan, serta meningkatkan efisiensi proses perebahan dan penyembelihan sehingga distribusi daging lebih cepat dan tertib. Selain itu, kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan penyembelihan halal, higienis, dan sesuai syariat, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tepat guna untuk kegiatan keagamaan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan dampak nyata berupa peningkatan keselamatan, kualitas daging, efisiensi kerja panitia, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam melaksanakan ibadah kurban secara baik dan berkelanjutan.

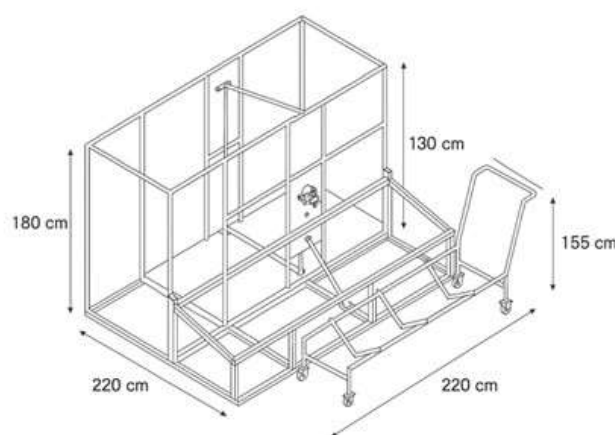
METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dirancang untuk mengatasi dua persoalan utama, yaitu keterbatasan peralatan perebah hewan kurban dan keterbatasan keterampilan teknis penyembelihan yang sesuai syariat Islam serta kaidah *animal welfare*. Untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terukur.

Tahap pertama adalah perencanaan kegiatan, diawali dengan analisis kebutuhan bersama masyarakat dan pengurus setempat. Tim pengabdian melakukan survei kondisi

lokasi penyembelihan yang sempit, hanya berupa halaman masjid atau lapangan kecil, serta mengidentifikasi risiko yang dihadapi panitia akibat ketiadaan alat perebah. Diskusi dilakukan dengan perwakilan masyarakat untuk memastikan bahwa rancangan solusi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Tahap kedua adalah perancangan dan pembuatan alat perebah hewan kurban. Teknologi yang dikembangkan berupa alat perebah berbasis rangka besi pipa galvanis dengan sistem engsel dan mekanisme penguncian agar hewan dapat direbahkan secara stabil. Alat ini dirancang portabel sehingga dapat dipindahkan dengan mudah, tetapi memiliki bagian permanen yang dipasang pada lantai untuk menjaga kestabilan saat digunakan. Dimensi alat dirancang mengikuti ukuran standar sapi lokal dengan tinggi rangka ± 180 cm, lebar 125 cm, dan panjang perebah ± 200 cm. Sambungan rangka menggunakan las dan baut, sedangkan bagian roda dipasang untuk memudahkan mobilisasi. Perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keamanan, efisiensi, dan kemudahan operasional oleh panitia kurban yang umumnya tidak memiliki latar belakang teknis.



Gambar 1 Sketsa Perancangan Alat Perebah Sapi

Tahap ketiga adalah pelatihan dan pendampingan teknis penyembelihan hewan kurban. Pelatihan ini dilakukan bekerja sama dengan JULEHA (Juru Sembelih Halal) yang memiliki kompetensi di bidang penyembelihan sesuai syariat Islam. Materi pelatihan meliputi tiga aspek: (1) persiapan prapenyembelihan, mencakup teknik pengikatan dan perebahan hewan secara humanis; (2) penyembelihan, meliputi penggunaan pisau tajam, pemotongan tiga saluran leher dengan bacaan basmalah, serta penerapan prosedur yang meminimalkan stres hewan; dan (3) pascapenyembelihan, mencakup pengelolaan darah, pemotongan daging, dan distribusi secara higienis. Peserta dilibatkan langsung dalam praktik penggunaan alat perebah sehingga mampu mengoperasikannya secara mandiri di kemudian hari.

Tahap keempat adalah implementasi dan uji coba lapangan. Alat perebah yang telah selesai dibuat, diuji langsung dalam simulasi kemudian digunakan pada pelaksanaan penyembelihan kurban. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terkait kestabilan alat, waktu yang dibutuhkan untuk perebahan hewan, keamanan panitia, serta kondisi hewan sebelum disembelih. Umpan balik dari panitia dan peserta pelatihan dikumpulkan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan alat perebah yang digunakan. Masyarakat sasaran adalah masyarakat yang tergabung dalam kepanitiaan penyembelihan kurban, dengan keterlibatan langsung perangkat RW, tokoh agama, dan warga yang rutin menjadi panitia Idul Adha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan alat perebah hewan kurban dilakukan oleh tim ahli dengan pendekatan teknis yang mempertimbangkan aspek keamanan, efisiensi, dan kemudahan operasional. Tahap awal dimulai dengan penyusunan rangka dasar berbahan baja kokoh yang dirancang untuk mampu menahan beban hingga 800 kg. Pada gambar terlihat proses pengelasan rangka dasar menggunakan pipa besi yang menjadi struktur penyangga utama. Rangka ini sekaligus berfungsi sebagai fondasi integratif bagi komponen lain seperti meja perebah, kawat perebah, dan roda portabel. Pemilihan baja dan pipa galvanis bukan hanya untuk menjamin kekuatan struktural, tetapi juga untuk meningkatkan daya tahan terhadap korosi serta memastikan penggunaan jangka panjang pada kondisi lapangan terbuka.

Dalam proses pembuatan, tim ahli juga menambahkan komponen mekanik penting yang sesuai dengan standar SOP, yaitu kawat perebah, tali pengikat kaki, dan tali webbing. Kawat perebah berfungsi sebagai mekanisme kendali yang memungkinkan meja dapat diputar perlahan sehingga hewan direbahkan secara stabil tanpa menimbulkan stres berlebih. Sementara itu, tali webbing dengan kapasitas tarik hingga 600 kg dirancang untuk mengikat tubuh sapi secara merata pada dua titik, yaitu bagian depan dan belakang perut, sehingga hewan tetap terkendali di atas meja perebah. Komponen tambahan berupa tali pengikat kaki disiapkan untuk menahan gerakan ekstrem yang berpotensi membahayakan petugas, sekaligus memastikan bahwa posisi hewan tetap aman sesuai syariat saat disembelih.

Aspek mobilitas juga menjadi pertimbangan penting dalam desain alat. Tim menambahkan roda baja berdiameter besar pada keempat sudut rangka, seperti yang tergambar pada tahap awal perancangan. Roda ini memungkinkan alat dipindahkan dengan mudah dari area perebahan ke lokasi penyembelihan, sekaligus mengurangi kebutuhan tenaga manusia dalam proses pemindahan hewan. Dengan pembuat seperti ini, alat perebah tidak hanya menjawab kebutuhan panitia kurban dalam hal keamanan, tetapi

juga menghadirkan solusi praktis dan portabel yang sesuai dengan kondisi lapangan masyarakat semi-urban yang memiliki keterbatasan lahan.



Gambar 2 Pembuatan Alat Perebah Sapi

Tahap berikutnya setelah pembuatan adalah sosialisasi penggunaan alat perebah sapi kepada peserta pelatihan. Pada gambar 3 terlihat tim pengabdian menjelaskan secara langsung komponen-komponen utama alat, mulai dari rangka perebah, sistem engsel, roda portabel, hingga mekanisme penguncian tubuh sapi. Kegiatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami fungsi teknis masing-masing bagian, tetapi juga mampu mengoperasikan alat sesuai prosedur standar yang telah disusun dalam SOP. Penekanan khusus diberikan pada aspek keamanan, yaitu posisi tali perebah, teknik penguncian kepala dan kaki, serta cara mengendalikan pergerakan meja agar sapi dapat direbahkan secara stabil dan humanis.

Selain pengenalan komponen, peserta juga memperoleh penjelasan mengenai proses pembuatan alat yang mencakup pemilihan bahan, teknik pengelasan, serta alasan rekayasa teknis tertentu, seperti penggunaan pipa besi galvanis untuk mencegah karat dan roda baja untuk mobilitas. Pengetahuan ini disampaikan agar peserta memahami bahwa alat perebah tidak hanya merupakan produk jadi, melainkan hasil dari rekayasa sederhana yang bisa direplikasi oleh masyarakat dengan keterampilan las dasar. Dengan demikian, keberlanjutan inovasi tidak hanya berhenti pada penggunaan alat, tetapi juga membuka peluang transfer teknologi tepat guna kepada komunitas lokal.

Kegiatan sosialisasi SOP alat ini menekankan pentingnya prosedur operasional yang benar agar manfaat alat perebah benar-benar dirasakan. Peserta dilibatkan dalam diskusi interaktif, mencatat langkah-langkah penggunaan, dan mengajukan pertanyaan terkait praktik di lapangan. Melalui pendekatan partisipatif ini, tim pengabdian berupaya memastikan bahwa setelah kegiatan selesai, masyarakat tidak hanya memiliki akses terhadap alat perebah, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakannya secara mandiri, aman, dan sesuai syariat.



Gambar 3 Proses Sosialisasi Alat Perebah Hewan Kurban

Setelah peserta memperoleh pemahaman teknis mengenai cara penggunaan alat perebah, kegiatan dilanjutkan dengan pembekalan aspek syariat Islam melalui kajian Fiqih Udliyah. Materi ini menekankan bahwa inovasi teknologi perebahan hewan kurban harus selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan sehingga tidak hanya mempermudah kerja panitia tetapi juga menjaga keabsahan ibadah kurban. Pemateri menyampaikan landasan normatif berupa perintah Al-Qur'an untuk mengkonsumsi produk halal sebagaimana tercantum dalam QS. al-Mukminun (24): 51, yang menegaskan kewajiban umat Islam untuk menjaga kemurnian ibadah sekaligus kesehatan melalui konsumsi daging yang halal dan baik.

Selain dalil naqli, pembahasan juga mengaitkan aspek regulasi yang berlaku di Indonesia. Disampaikan kepada peserta bahwa Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal dan kebijakan pemerintah terbaru mengenai pemberlakuan kewajiban sertifikat halal mulai 17 Oktober 2024 menjadi kerangka hukum yang memastikan penyembelihan hewan kurban harus memenuhi standar halal secara formal. Dengan demikian, penggunaan alat perebah bukan hanya urusan teknis, tetapi juga bagian dari upaya mendukung implementasi regulasi halal yang sedang digalakkan pemerintah.

Peserta juga diperkenalkan pada **fatwa** MUI Nomor 12 Tahun 2009 tentang Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal, yang menegaskan tata cara penyembelihan sesuai syariat, mulai dari penggunaan pisau yang tajam, pemotongan tiga saluran (halkum, mari', dan wadajain), hingga pengucapan basmalah. Dengan adanya pemahaman fiqih kurban, masyarakat diharapkan tidak hanya menggunakan alat perebah sebagai solusi teknis untuk meningkatkan keamanan, tetapi juga menyadari nilai spiritual dan normatif yang melandasinya. Dengan demikian, inovasi alat perebah menjadi relevan, sah, dan mendukung pelaksanaan ibadah kurban secara paripurna baik dari sisi teknis maupun agama.



Gambar 4 Pembekalan Penyembelihan Hewan Kurban dalam Islam

Tahap implementasi alat perebah dilakukan pada saat pelaksanaan penyembelihan hewan kurban di Hari Raya Idul Adha. Panitia terlebih dahulu membawa sapi ke dalam alat perebah yang telah diposisikan di area penyembelihan. Proses ini dilakukan secara hati-hati untuk meminimalisasi stres pada hewan. Setelah sapi berada di dalam rangka alat, bagian kepala diarahkan ke depan dan dikunci menggunakan pintu pengaman leher, sehingga hewan tidak dapat bergerak liar yang berpotensi membahayakan panitia maupun warga sekitar terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5 Proses Membawa Hewan Kurban ke Alat Perebah

Langkah berikutnya adalah pengikatan sesuai SOP. Tali pengikat dipasang pada bagian kepala, badan, dan kaki sapi dengan teknik yang telah diajarkan dalam pelatihan sebelumnya. Sistem engsel dan sabuk pengaman di sisi alat membantu memastikan tubuh sapi tetap stabil sebelum direbahkan. Tahap ini sangat penting karena memastikan hewan berada dalam posisi yang aman, baik bagi hewan itu sendiri maupun panitia yang bertugas. Dengan mekanisme perebahan yang terkontrol, risiko cedera dapat ditekan seminimal mungkin, sekaligus mendukung prinsip *animal welfare* dalam penyembelihan halal.

Setelah hewan terikat dengan baik, alat kemudian dijalankan untuk merebahkan sapi secara perlahan hingga berada pada posisi siap sembelih ditunjukkan pada gambar 6. Proses perebahan yang dilakukan dengan alat ini terbukti lebih cepat, aman, dan efisien dibandingkan cara tradisional menggunakan tali semata. Selain meningkatkan keselamatan panitia, penggunaan alat juga membantu menjaga kualitas daging karena sapi tidak mengalami perlawanan berlebihan yang dapat menyebabkan stres dan memengaruhi mutu daging kurban.



Gambar 6 Sapi Kurban Direbahkan dan Diantar ke Tempat Penyembelihan

Setelah sapi berhasil direbahkan dengan posisi yang stabil, terlihat bahwa sistem pengunci dan pengikat bekerja dengan baik sesuai dengan rancangan. Hewan berada dalam kondisi terkendali sehingga panitia dapat mempersiapkan tahap berikutnya dengan aman. Posisi yang tenang ini juga membantu mengurangi gerakan berlebih dari hewan, sehingga risiko cedera bagi panitia maupun gangguan teknis dalam proses penyembelihan dapat dihindari.

Tahap berikutnya adalah pemindahan sapi ke lokasi penyembelihan yang sudah digali sebelumnya. Kehadiran roda pada rangka alat memungkinkan pergerakan dilakukan dengan relatif ringan meskipun bobot sapi cukup besar. Alat ini membantu meminimalisasi kebutuhan tenaga manusia dalam jumlah banyak, serta menjadikan proses pemindahan lebih cepat, terarah, dan tidak menimbulkan kepanikan. Hal ini menunjukkan bahwa desain perebah tidak hanya berfungsi sebagai penahan, tetapi juga sebagai sarana transportasi jarak pendek yang praktis.

Dengan adanya inovasi ini, panitia kurban dapat bekerja lebih efektif. Waktu yang dibutuhkan untuk memindahkan hewan menjadi lebih singkat, sehingga keseluruhan rangkaian penyembelihan dapat berjalan lebih teratur. Selain itu, penggunaan alat ini

mendukung penerapan penyembelihan yang higienis, tertib, dan sesuai tuntunan syariat, sekaligus memberikan rasa aman baik bagi panitia maupun masyarakat sekitar.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa inovasi alat perebah tidak hanya sebatas rancangan teknis, melainkan juga merupakan upaya nyata dalam memfasilitasi masyarakat agar mampu melaksanakan ibadah kurban dengan lebih tertib, aman, dan sesuai syariat. Proses perancangan dan pembuatan, pelatihan, hingga implementasi lapangan membuktikan adanya keterhubungan antara aspek teknologi, edukasi, dan nilai-nilai keagamaan. Kehadiran alat ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi masyarakat untuk semakin terbuka terhadap penerapan teknologi tepat guna dalam kegiatan keagamaan, sekaligus memperkuat tradisi kurban yang sarat dengan nilai solidaritas dan kepedulian sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan solusi terhadap permasalahan keterbatasan lahan, keamanan, dan keterampilan panitia dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban melalui penerapan inovasi alat perebah sapi portabel yang dirancang sesuai prinsip keamanan, ketentuan syariat Islam, dan kesejahteraan hewan. Inovasi ini terbukti efektif mempermudah proses perebahan tanpa memerlukan banyak tenaga, mengurangi risiko cedera bagi panitia, mempercepat waktu penyembelihan, serta menjaga kualitas daging dengan meminimalkan stres pada hewan. Pelaksanaan pelatihan yang mengawali penggunaan alat ini juga meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman masyarakat tentang tata cara penyembelihan yang halal, higienis, dan sesuai regulasi, sehingga pelaksanaan ibadah kurban dapat berlangsung lebih aman, tertib, dan berkelanjutan. Dampak yang dicapai tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya teknologi tepat guna, serta mendorong partisipasi aktif dalam penerapan inovasi untuk kegiatan keagamaan..

DAFTAR PUSTAKA

- Adlie, T. A., Zulfri, M., Rahman, N. A., Iskandar, I., & Syahputra, W. (2022). PEMANFAATAN ALAT PEREBAH SAPI SISTEM PORTABEL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIFITAS PETERNAK SAPI. *Jurnal Vokasi*, 6(3), 231. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v6i3.3303>
- Ahari, dkk. (2023). The Comparison of The Death Time of Hanged and Unhanged Broilers After. *Jurnal Medika Veterinaria*, 17(1).
- Fakhrurreza, M., Istiqomah, A. N., Nugroho, A., Za'im, M., Mukmin, A., & Faesol, A. (2024). PKM PENINGKATAN EFEKTIFITAS PENGELOLAAN HEWAN KURBAN PADA SAAT 'IDUL ADHA 2024 DI PRM SINGOSAREN WIROBRAJAN YOGYAKARTA.



- Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 76–82.
<https://doi.org/10.69745/hawajppm.v2i3.73>
- Husin, H., Maryati, S., Febriansyah, M. I., Rahmi, S., & Putri, N. E. (2025). Edukasi Penyembelihan Hewan Secara Halal di Gampong Suak Ribee, Aceh Barat. *JP3L: Jurnal Pengabdian Pertanian Dan Lingkungan*, 2(2).
- Mahmudi, M. I., & Rini, H. S. (2015). PERGESERAN MAKNA IBADAH KURBAN SEBAGAI KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT. *Solidaritas: Jurnal Pendidikan, Masyarakat Dan Budaya*, 4(2).
- Muhajir, A., Abidin, M., & Rofiq, A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL-QUR'AN. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 62–84. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.493>
- Nugroho, A. S., Fitra Wibawa, & Joko Ismail. (2024). PENGGUNAAN PEREBAH SAPI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS KEGIATAN KURBAN. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.51903/community.v4i2.545>
- Nur, A. (2018). IBADAH KURBAN DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(1), 143–160. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i1.80>
- Setiadi, R., Sumbodo, W., Rokhman, F., Sunyoto, S., Zulfikar, M., Saputra, L. E., Yuniarsih, T., & Widodo, R. D. (2024). Penerapan Teknologi Penyembelihan dan Pengulitan Sapi Pada Ponpes Az Zuhri Salafiyah Semarang. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.38043/parta.v5i2.5520>
- Supriyanto, S. (2021). Pengelolaan Hewan Kurban Dengan Protokoler Kesehatan Dalam Rangka Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i2.178>
- Tho'in, M., Sumadi, S., Efendi, T. F., Muliasari, D., Samanto, H., Utami, W. B., & Marimin, A. (2022). SOSIALISASI PENYEMBELIHAN DAN PEMBAGIAN HEWAN KURBAN SESUAI SYARIAT ISLAM. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(2). <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.6132>
- Wibowo, H. S. (2020). Pengelolaan Distribusi Daging Kurban Di Masjid Al-Irsyad Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v3i2.65>